

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu masalah kesehatan yang telah menjadi perhatian nasional maupun global. Morbiditas dan Mortalitas PTM semakin meningkat di Indonesia. Data kematian menurut *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa dari 57 juta kematian di dunia pada tahun 2008, sebanyak 36 juta disebabkan oleh PTM. Penyakit kardiovaskular merupakan PTM penyebab kematian terbesar yaitu sebesar 39%. Kematian akibat PTM akan terus meningkat di seluruh dunia. Peningkatan terbesar akan terjadi di negara menengah dan miskin. Sebesar 70% dari populasi global akan meninggal akibat PTM seperti jantung, stroke, diabetes mellitus, kanker. Tingginya kadar kolesterol (hiperkolesterolemia) di dalam darah merupakan permasalahan yang serius karena merupakan salah satu faktor risiko dari berbagai macam penyakit tidak menular.

Prevalensi hiperkolesterolemia di Indonesia cenderung meningkat. Studi MONICA (*Monitoring Trends and Determinants of Cardiovascular Disease*) I tahun 1988 dan MONICA II tahun 1993 di Jakarta menunjukkan peningkatan prevalensi hiperkolesterolemia 13,4% menjadi

16,2% pada penduduk perempuan dan 11,2% menjadi 14% pada penduduk laki-laki (Boedhi-Darmojo, 1993).

Hiperkolesterol sering terjadi pada laki-laki (36,2%) dibandingkan wanita (31%) menurut National Health and Nutrition Examination Survey III data yang diambil pada tahun 2005-2008 (CDC, 2009). Sedangkan berdasarkan data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013 proporsi penduduk Indonesia dengan kadar kolesterol total di atas normal lebih tinggi pada perempuan (39,6%) dibandingkan pada laki-laki (30,0%) dan di daerah perkotaan lebih tinggi daripada daerah pedesaan (Depkes, 2013). Persentase kolesterol tinggi yang tercatat di Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) PTM dan Puskesmas yang sudah menggunakan sistem informasi surveilans PTM menurut jenis kelamin pada tahun 2016, pada laki-laki sebesar 48% sedangkan pada perempuan 54,3% dan persentase kolesterol tinggi menurut umur sebagian besar pada kelompok umur >60 tahun sebesar 58,7%. dari persentase pengunjung posbindu PTM dan Puskesmas yang memiliki kolesterol tinggi menurut provinsi di Indonesia tahun 2016 khususnya di wilayah Jawa Timur tercatat memiliki persentase 36,1% jumlah penderita kolesterol tinggi (Kemenkes, 2017).

Kadar kolesterol yang berlebih dalam darah akan mudah melekat pada dinding sebelah dalam pembuluh darah. LDL yang berlebih melalui proses oksidasi akan membentuk gumpalan yang jika gumpalan semakin membesar akan membentuk benjolan yang akan mengakibatkan penyempitan saluran pembuluh darah. Proses ini biasanya disebut dengan

atheroklerosis. Aterosklerosis merupakan manifestasi klinis dari penyakit jantung.

Bedasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan risiko terjadinya aterosklerosis yang merupakan penyebab PJK (Penyakit Jantung Koroner) akan meningkat apabila kadar kolesterol total di dalam darah melebihi batas normal.

Kolesterol berjalan di dalam tubuh dengan membentuk beberapa protein kompleks yang disebut sebagai lipoprotein. Lipoprotein adalah asosiasi protein dan lipid dan itu ada dalam kombinasi dengan protein untuk memungkinkan lemak bergerak melintasi sel. Komponen Protein berperan dalam emulsifikasi molekul lemak. Beberapa contoh lipoprotein termasuk enzim, transporter, protein struktural, antigen, toksin dan adhesin. Tergantung pada rasio kandungan lemak terhadap protein, lipoprotein dapat diklasifikasikan sebagai *Low Density Lipoprotein* (LDL) yang dikenal sebagai kolesterol jahat, *High Density Lipoprotein* (HDL) disebut sebagai kolesterol baik dan *Very Low Density Lipoprotein* (VLDL) yang mirip dengan LDL dan trigliserida.

Dalam ilmu TCM, hiperkolesterolemia ini termasuk dalam kategori "*Tan Zheng*" (sindrom berdahak), "*Shi Zhuo*" (retensi lembab), "*Xuan Yun*" (vertigo), "*Fei Pang*" (obesitas) dan lainnya. Penyebabnya dari penyakit ini berkaitan dengan disposisi bawaan, diet yang tidak tepat, tujuh kelainan emosional, kelemahan setelah penyakit yang berkepanjangan, dan kelebihan beban atau obesitas. Patogenik utama adalah defisiensi hati,

limpa dan ginjal, stagnasi internal dari kelembaban-dahak, penyumbatan pembuluh darah dan ketidakharmonisan antara Yin dan Yang, *Qi* dan darah (Yanfu,Zou.2000).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sumanto,2019) tentang penggunaan titik akupunktur ST-40 *Fenglong* dapat menurunkan kadar kolesterol total dan trigliserida. Titik kolesterol ST40 *Fenglong* dilaporkan efektif mencegah pembentukan foam sel dan menguasai akumulasi kolesterol pada pembuluh darah, sehingga dapat mencegah serangan penyakit jantung dan dalam penelitian tersebut titik ST-40 *Fenglong* mampu menurunkan kadar kolesterol 16 – 18 %. Serta penggunaan titik ST40 *Fenglong* menurut teori Pengobatan Tradisional, prinsip terapinya yaitu untuk membantu tubuh menstransformasikan pathogen lembab. selain itu ada titik lain yaitu SP6 *Sanyinjiao* yang memiliki prinsip terapi yaitu meningkatkan fungsional limpa (Sumanto,2019). Penelitian lain juga menyebutkan jika penggunaan titik SP6 *Sanyinjiao* mampu menurunkan kadar kolesterol sebesar 33%, serta penggunaan titik SP-6 *Sanyinjiao* dapat mengurangi penyerapan lemak dan karbohidrat sehingga kadar kolesterol dan trigliserida endogen di hati dapat mengalami penurunan (Alifi, Alim.2014). Dalam teori TCM titik SP6 *Sanyinjiao* memiliki peran sebagai titik pertemuan 3 meridian Yin Kaki Limpa dan mengeliminasi dahak (Maciocia, Giovanni. 1994).

Selain itu dari anamnesa yang telah dilakukan, berdasarkan sindroma yang diperoleh sehingga untuk penggunaan titiknya sesuai

dengan yang disebut diatas yaitu ST40 *Fenglong*, SP6 *Sanyinjiao*, ada titik lain yang akan digunakan yaitu titik KI3 *Taixi* dan KI7 *Fuliu* untuk mentonifikasi Yang Ginjal (Maciocia, Giovanni. 1994).

Menurut BPOM (2010) serta berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tzu-Li Lin (2007) yang melakukan uji klinik dengan melibatkan 42 orang, berusia 18- 75 tahun yang memiliki kadar kolesterol serum 175- 327 mg/dL menunjukkan bahwa pemberian 500 mg ekstrak air kelopak bunga rosella kering per hari selama 4 minggu dapat menurunkan secara bermakna kadar kolesterol 8,3 – 14,4 %.

Berdasarkan latar belakang tersebut, metode terapi yang akan digunakan dalam penanganan kasus Hiperkolesterol pada tugas akhir ini adalah dengan terapi akupuntur yaitu pada titik ST-40 *Fenglong*, SP-6 *Sanyinjiao*, KI-3 *Taixi* dan KI-7 *Fuliu* serta dengan penggunaan herbal yaitu rebusan kelopak Bunga Rosella (*Hibiscus sabdarifa* Linn.)

1.2 RUMUSAN MASALAH

Apakah terapi akupuntur dengan menggunakan titik ST-40 *Fenglong*, SP-6 *Sanyinjiao*, KI-3 *Taixi* dan KI-7 *Fuliu* dengan durasi terapi 15 menit sebanyak 12 kali, serta minum rebusan herbal simplisia kelopak Bunga Rosella (*Hibiscus sabdarifa* Linn.) 1,5 gram sehari dua kali selama 24 hari dapat menurunkan kadar kolesterol menjadi normal?

1.3 TUJUAN

Melakukan terapi akupunktur dengan menggunakan titik ST-40 *Fenglong*, SP-6 *Sanyinjiao*, KI-3 *Taixi* dan KI-7 *Fuliu* bersamaan dengan pemberian

herbal rebusan simplisia kelopak Bunga Rosella (*Hibiscus sabdarifa* Linn.) agar dapat menurunkan kadar kolesterol menjadi normal.

1.4 MANFAAT

1. 4.1 Secara Teoritis

Terapi akupuntur dengan menggunakan titik titik ST-40 *Fenglong*, SP-6 *Sanyinjiao*, KI-3 *Taixi* dan KI-7 *Fuliu* dengan durasi terapi 15 menit serta dengan penggunaan herbal simplisia kelopak Bunga Rosella (*Hibiscus sabdarifa* Linn.) dapat digunakan untuk menurunkan kadar kolesterol agar dapat kembali ke kondisi normal khususnya untuk sindroma Defisiensi Yang ginjal dan Yang Limpa.

1. 4.2 Secara Praktis

Memberikan dan menambah informasi kepada akupunturis (terapis) bahwa terapi akupuntur dengan menggunakan titik titik ST-40 *Fenglong*, SP-6 *Sanyinjiao*, KI-3 *Taixi* dan KI-7 *Fuliu* dengan durasi terapi 15 menit serta dengan penggunaan herbal simplisia kelopak Bunga Rosella (*Hibiscus sabdarifa* Linn.) dapat digunakan untuk menurunkan kadar kolesterol menjadi normal.